

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan masa atau fase yang paling vital dalam perkembangan kehidupan seseorang, masa-masa pertumbuhan, perkembangan, pembentukan keperibadian, hingga masa pencarian jati diri bagi seorang manusia. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Pada hakikatnya, mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya, dan dalam hal inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba untuk memenuhi rasa keingintahuan yang begitu besar, sehingga tidak jarang mereka melakukan banyak kesalahan. (Yusriyah, 2017)

Masa Remaja adalah masa di mana manusia berkembang antara usia anak-anak dan dewasa di masa ini remaja mengalami pertumbuhan emosional yang tinggi, jadi remaja akan mudah terjerumus dalam permasalahan-permasalahan sosial yang ada di dalam keluarga dan masyarakat. Permasalahan yang dihadapi remaja (adolescence) umumnya lebih rumit karena kematangan diri yang belum maksimal sehingga dapat memicu timbulnya kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para remaja (WHO, 2017).

Menurut data World Health Organization (WHO) pada 2020, setiap tahunnya terjadi 200 ribu pembunuhan di kalangan anak-anak muda usia 12-29 tahun. Sebanyak 84 persen kasus melibatkan laki-laki usia muda. WHO menyatakan kekerasan di antara anak muda telah menjadi isu kesehatan warga

dunia. Seperti kekerasan fisik, perundungan, kekerasan seksual hingga pembunuhan

Menurut data KPAI mencatat, periode 2016-2022, kasus anak yang menjadi pelaku kenakalan sehingga berhadapan dengan hukum berjumlah 2.883. Pada 2016 berjumlah 539, dan kemudian menjadi 622 pada tahun berikutnya. Kemudian, 2018 berjumlah 661, tahun 2019 berjumlah 605. Lalu, pada 2020 berjumlah 199, sedangkan pada 2021 berjumlah 126, dan tahun 2022 hingga September berjumlah 131.

Kesalahan yang dilakukan oleh remaja, sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, dan juga orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Dalam hal ini, karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas diri. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan, kekacauan, kekesalan, ketidaknyamanan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. (Sumara, dkk., 2017)

Ada dua bentuk kenakalan yang dilakukan remaja yaitu kenakalan biasa dan kenakalan yang melanggar hukum. Contoh kasus kenakalan biasa adalah berbohong, membolos sekolah, meninggalkan rumah tanpa izin, keluyuran, memiliki dan membawa benda tajam, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, berpesta pora, membaca buku-buku cabul, turut dalam pelacuran atau melacurkan diri, berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras. Adapun kenakalan yang sifatnya masuk dalam pelanggaran hukum meliputi berjudi,

mencuri, mencopet, menjambret, merampas, penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan, menjual gambar-gambar porno dan filmfilm porno, pemerkosaan, pemalsuan uang, melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, pembunuhan dan pengguguran kandungan (Purwaningtyas, 2020)

Menurut Kartono, dalam (RULMUZU, 2021) kenakalan remaja merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Gejala patologi sosial merupakan suatu perbuatan yang dilakukan masyarakat yang bertentangan dengan nilai dan norma. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Masa ini seringkali berhadapan dengan situasi yang membingungkan atau labil. Dengan situasi seperti ini akan banyak menimbulkan konflik yang menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung, serta jika tidak terkontrol bisa menjadi kenakalan. Pada masa ini pun kemungkinan akan menimbulkan masa krisis dengan munculnya perilaku menyimpang. Dalam fenomena kenakalan remaja ini agar tidak menjadi lebih parah dan dapat dikurangi lagi, harus ada upaya mengatasi kenakalan atau penanggulangannya. Masalah kenakalan remaja, bukan masalah yang baik untuk dibahas dan diperbincangkan, masalah ini telah ada sejak berabad-abad yang lampau.

Banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi : 1) krisis identitas. 2) Kontrol diri yang lemah. Faktor Eksternal meliputi: 1) kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang (dalam Sumara, Humaedi, Santoso, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Losa, dkk (2017) peran orangtua untuk mengatasi kenakalan remaja meliputi berperan sebagai teman yaitu orang tua harus selalu ada disisi mereka, entah selalu bertanya tentang keseharian remaja tersebut, berperan sebagai Pendidik yaitu Dalam menghadapi masalah kenakalan remaja orang tua juga harus memberikan pendidikan melalui dalam rumah tangga seperti memberikan masukan berupa siraman-siraman rohani., sebagai pengawas memang sudah menjadi kewajiban orang tua agar dapat mencegah kenakalan remaja. Contoh: sebelum di awasi si A selalu meminum-minuman keras cap tikus, berperan sebagai pendorong yaitu memberikan dorongan terus menerus kepada remaja agar kembali ke jalan yang benar, namun tidak boleh dengan kekerasan atau paksaan melainkan dengan cara lemah-lembut.

Menurut Kurniati, dkk (2021) peran orang tua kepada anak yaitu, (1) menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan seja, (2) mendampingi anak dalam mengerjakan, (3) melakukan kegiatan bersama selama di rumah, (4) menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, (5) menjalin komunikasi yang intens dengan anak, (6) bermain bersama anak, (7) menjadi *role model* bagi anak; memberikan pengawasan pada anggota keluarga, (8) menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, (9) membimbing dan memberi motivasi kepada anak, (10) memberikan edukasi, (11) memelihara nilai keagamaan, (12) melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah.

Keberhasilan siswa dalam proses belajarnya tidak dapat terlepas dari adanya motivasi yang menjadi penggerak dan pendorong siswa agar dapat menjalankan kegiatan dan proses belajarnya. Diantaranya adalah peran orang tua

dalam memotivasi belajar siswa menurut Sari (2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bersama kepala sekolah dan juga perangkat sekolah yang ditanyakan kepada 15 siswa terdapat 12 siswa mengatakan bahwa berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit, keluyuran, begadang, membolos sekolah, berkelahi dengan teman, berkelahi antar sekolah, buang sampah sembarangan, merokok dan minum-minuman keras. Dan Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yaitu lingkungan, teman, dan keluarga. Sedangkan peran orangtua untuk mengatasi kenakalan remaja meliputi berperan sebagai teman, berperan sebagai Pendidik, sebagai pengawas, berperan sebagai pendorong.

Dari latar belakang diatas Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan Peran Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di SMA Islam Sholaatul Fatikh.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Peran Orang Tua Berhubungan Dengan Kenakalan Remaja Di SMA Islam Sholaatul Fatikh?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui apakah Peran Orang Tua Berhubungan Dengan Kenakalan Remaja Di SMA Islam Sholaatul Fatikh ?

2. Tujuan Khusus

Tujuan Kasus dari penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui gambaran Peran Orang Tua Di SMA Islam Sholaatul Fatikh.
- b) Untuk mengetahui gambaran Kenakalan Remaja Di SMA Islam Sholaatul Fatikh.
- c) Untuk mengetahui Hubungan antara Peran Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Di SMA Islam Sholaatul Fatikh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu menjadi sumbangsih pemikiran atau menambah informasi tentang Peran Orang Tua Berhubungan Dengan Kenakalan Remaja Di SMA Islam Sholaatul Fatikh.

2. Manfaat Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi acuan untuk mengadakan kegiatan pendidikan terutama pada Peran Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini menjadi sebuah pengalaman yang berharga sebagai pembelajaran dalam pengimplementasian ilmu yang telah didapatkan serta untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya..